

Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan Tentang episiotomi pada ibu hamil di Puskesmas

Musdalifa¹, Olvaningsih²

^{1,2}D3 Kebidanan, STIKes Husada Mandiri, Poso, Indonesia

E-mail: ¹Musdalifah@stikeshmposo.ac.id, ²Olvaningsih@stikeshmposo.ac.id

Abstrak

Tindakan episiotomi sering dilakukan pada primipara karena jalan lahirnya kurang elastis dan sulit meregang. Namun, pada persalinan kedua dan ketiga, episiotomi juga mungkin diperlukan jika bayi yang kedua atau ketiga terlalu besar, perineum kaku, atau dalam kasus persalinan sungsang yang sangat rentan terhadap perdarahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari edukasi terhadap pengetahuan ibu hamil tentang episiotomi di Puskesmas Petumbea. Penelitian ini menggunakan metode quasi-experiment dengan pre-test dan post-test satu kelompok. Populasi responden berjumlah 30 orang dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji statistik Wilcoxon dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hampir semua responden (93,3%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang episiotomi sebanyak 28 orang. Setelah dilakukan pemberian edukasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan responden, dengan 20 orang (80,6%) masuk dalam kategori pengetahuan baik, dan 10 orang (19,4%) dalam kategori sedang. Uji hubungan antara pemberian edukasi dengan pengetahuan ibu tentang episiotomi menghasilkan nilai P-Value sebesar 0,000, yang kurang dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi dan peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang episiotomi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang episiotomi.

Kata Kunci

Episiotomi; Pengetahuan; Ibu Hamil; Pre post-test

Abstract

Episiotomy is often performed on primiparas because the birth canal is less elastic and difficult to stretch. However, in the second and third births, an episiotomy may also be necessary if the second or third baby is too large, the perineum is stiff, or in the case of a breech delivery that is particularly prone to bleeding. This research aims to determine the effect of education on pregnant women's knowledge about episiotomy at the Petumbea Community Health Center. This research uses a quasi-experimental method with one group pre-test and post-test. The respondent population was 30 people using a total sampling technique. Data collection was carried out through questionnaires, while data analysis used the Wilcoxon statistical test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The pre-test results showed that almost all respondents (93.3%) had less knowledge about episiotomy as many as 28 people. After providing education, the post-test results showed an increase in respondents' knowledge, with 20 people (80.6%) in the good knowledge category, and 10 people (19.4%) in the moderate category. Testing the relationship between providing education and maternal knowledge about episiotomy resulted in a P-value of 0.000, which is less than $\alpha = 0.05$, indicating that there is a significant influence between providing education and increasing pregnant women's knowledge about episiotomy. Thus, this research confirms that there is a significant influence between providing education on increasing pregnant women's knowledge about episiotomy.

Keywords

Episiotomy; Knowledge; Pregnant Women; Pre post-test.

* Corresponding author :

Email Address : Musdalifah@stikeshmposo.ac.id

Received : February 10, 2023; Revised : March 11, 2023 ; Accepted : April 2, 2023; Published : May 1, 2023

1. PENDAHULUAN

Proses persalinan merupakan peristiwa yang seringkali tidak dapat dipastikan akan berjalan normal. Banyak perubahan yang dapat terjadi dengan cepat dan membutuhkan penanganan yang tepat. Salah satu tindakan umum yang dilakukan dalam bantuan persalinan adalah episiotomi. Di masyarakat, terdapat pandangan bahwa episiotomi adalah bagian yang harus dilakukan dalam proses persalinan. Pemahaman yang kurang tepat tentang episiotomi seringkali mengakibatkan penggunaan episiotomi secara rutin dengan alasan lebih mudah dijahit, risiko perdarahan yang lebih rendah, dan penyembuhan yang lebih cepat (Muniroh, 2019).

Menurut World Health Organization (2019), sekitar 810 ibu hamil meninggal setiap hari akibat komplikasi yang terkait dengan kehamilan dan persalinan. Sekitar 75% kematian ibu hamil disebabkan oleh perdarahan, infeksi, preeklamsia, dan aborsi yang tidak aman (WHO, 2019).

Meiwita Budhiansana, Ketua Komite Ilmiah International Conference on Indonesia Family Planning and Reproductive Health (ICIFPRH), mencatat bahwa hingga tahun 2019, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Target AKI Indonesia pada tahun 2015 seharusnya adalah 102 per 100.000 kelahiran hidup. Hasto Wardoyo, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dalam Nairobi Summit untuk International Conference on Population and Development ke-25 pada November 2019, menyatakan bahwa tingginya AKI merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia, menjadi komitmen prioritas nasional untuk mengakhiri kematian ibu saat hamil dan melahirkan (I. P. Sari et al., 2023).

Pada tahun 2021, jumlah kematian ibu di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 109 kasus, dengan jumlah tertinggi terjadi di Kabupaten Donggala dan Parigi Moutong, masing-masing sebanyak 12 kasus. Sementara itu, jumlah kematian ibu terendah tercatat di Kabupaten Banggai Laut dan Toli-Toli. Morowali Utara berada di posisi kelima dengan angka kematian ibu tertinggi, yakni 10 kasus.

Episiotomi, juga dikenal sebagai perineotomi, adalah tindakan yang mengiris atau memotong perineum untuk memperlancar proses persalinan. Namun, tidak semua ibu membutuhkan episiotomi, dan pengalaman yang matang diperlukan untuk menentukan kapan episiotomi sebaiknya tidak dilakukan. Meskipun bukti ilmiah tentang manfaat episiotomi masih sedikit, kegunaannya secara rutin telah mulai dipertanyakan dalam beberapa tahun terakhir. Tindakan invasif ini tidak tanpa risiko dan dapat menyebabkan beberapa masalah (Ma'rifah Umi & Aisyah, 2017).

Episiotomi biasanya dilakukan ketika kepala bayi sudah terlihat sekitar 3–4 cm di luar vagina selama kontraksi. Episiotomi dilakukan dalam kondisi tertentu, seperti pada situasi gawat janin atau persalinan yang rumit, atau ketika ada jaringan parut pada perineum. Episiotomi midline, yang dilakukan pada garis tengah perineum ke arah rektum, memiliki risiko perdarahan yang lebih besar saat persalinan, proses penyembuhan yang lebih nyeri dan lebih lama dibandingkan robekan spontan, meningkatkan risiko infeksi, dan dapat meningkatkan risiko robekan pada persalinan berikutnya, serta dapat menyebabkan inkontinensia anus.

Meski dahulu merupakan praktek standar, penggunaan episiotomi telah mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, sebagian tenaga kesehatan masih melakukannya secara rutin, mencapai sekitar 70%.

Luka episiotomi umumnya sembuh dalam rentang waktu 7 hingga 10 hari pasca persalinan. Penjahitan luka episiotomi menggunakan benang catgut yang membantu penyembuhan. Kondisi ini memerlukan perawatan yang tepat, termasuk menjaga kebersihan area genital dan asupan makanan yang bergizi, terutama protein, yang dapat mempercepat proses penyembuhan. Keadaan tertentu menyebabkan penyembuhan luka episiotomi menjadi lambat, yang dapat menimbulkan tanda-tanda infeksi seperti kemerahan dan rasa nyeri (Intiyaswati, 2020).

Data menunjukkan tren penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dari 390 pada tahun 1991 menjadi 230 pada tahun 2020, dengan penurunan rata-rata sebesar -1,80% per tahun. Meski mengalami penurunan, angka ini masih di atas target MDGS tahun 2015 (102 per 100.000 kelahiran hidup) dan SDGs tahun 2030 (kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup) (Kemenkes RI, 2020). Di Puskesmas Kaya Manya, cakupan ibu hamil menunjukkan penurunan dari tahun 2020 dengan 39 ibu hamil, tahun 2021 dengan 31 ibu hamil, dan dari Januari hingga Juli 2022 sebanyak 36 ibu hamil (A. S. Sari & Sartika, 2022).

Dengan berbagai permasalahan terkait tingginya angka kematian ibu dan berbagai implikasi tindakan episiotomi, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu hamil tentang tindakan episiotomi di Puskesmas Kaya Manya.

2. METODE PENELITIAN

Metode quasi-experiment dengan pre-test dan post-test satu kelompok merujuk pada pendekatan penelitian di mana terdapat pengukuran pada kondisi sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) perlakuan atau intervensi dilakukan pada satu kelompok subjek. Dalam hal ini, penelitian tidak memiliki kelompok kontrol yang dibandingkan, melainkan hanya satu kelompok subjek yang diukur sebelum dan setelah intervensi dilakukan.

Populasi responden sejumlah 30 orang dengan teknik total sampling berarti seluruh populasi yang sesuai dengan kriteria tertentu diambil sebagai sampel tanpa memilih secara acak. Dalam konteks ini, semua 30 orang yang memenuhi syarat menjadi responden untuk penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, yaitu instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mendapatkan informasi terkait variabel-variabel yang ingin diteliti. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data sebelum dan setelah intervensi.

Analisis data menggunakan uji statistik Wilcoxon, yang merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kondisi atau waktu yang berbeda pada satu kelompok subjek. Uji ini cocok untuk data ordinal atau data yang tidak terdistribusi normal. Tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan ambang batas di mana hasil uji dianggap signifikan secara statistik jika nilai p yang dihasilkan kurang dari 0,05. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan setelah intervensi jika nilai p yang dihitung kurang dari 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini tertera dalam tabel berikut ini dan diikuti dengan uraian penjelasan.

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian yang meliputi data pendidikan, pekerjaan, dan usia responden yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
20-33	20	66.7
>33	10	33.3
Jumlah	30	100
Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD-SMP	13	43.3
SMA	17	56.7
Perguruan Tinggi	0	0.0
Jumlah	30	100
Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
IRT	27	90.0
Karyawan Swasta	3	10.0
Jumlah	30	100

Dari tabel yang disajikan, hampir seluruh responden dalam penelitian ini berusia antara 20 hingga 33 tahun. Sebanyak 20 orang responden (66.7%) berada dalam rentang usia tersebut. Adapun pendidikan

terakhir yang dicapai oleh responden, sekitar 17 orang (56.7%) memiliki latar belakang pendidikan tingkat SMA. Selain itu, hampir semua responden merupakan IRT atau tidak bekerja, yakni sebanyak 27 orang responden (90.0%).

3.1.2 Analisis Univariat

Tabel 2. Pengetahuan Tentang Episiotomi

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	f	(%)	f	(%)
Baik	0	0.0	20	80.6
Cukup	2	6.7	10	19.4
Kurang	28	93.3	0	0.0
Jumlah	30	100	31	100

Berdasarkan data yang tercatat dalam tabel, sebelum diberikan edukasi tentang episiotomi, hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang prosedur tersebut, yaitu sebanyak 28 orang responden (93.3%). Namun, setelah mendapatkan edukasi tentang episiotomi, hampir seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan. Meskipun demikian, peningkatan ini tidak merata di antara responden. Terdapat 20 orang responden (80.6%) yang pengetahuannya meningkat ke kategori "baik", sementara 10 orang responden (19.4%) meningkat ke kategori "cukup".

3.1.3 Analisis Bivariat

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai sebaran data pada suatu kelompok atau variabel apakah berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampelnya kurang dari 50.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Statistic	df	Sig.
Pra edukasi	0.236	20	0.000
Pasca Edukasi	0.366	10	0.000

Berdasarkan tabel data hasil uji normalitas dengan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk, baik pada pretest maupun post-test, nilai Sig mencapai 0.000 (Sig < 0.05), menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon sebagai pengganti uji untuk menguji kesimpulan.

B. Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon merupakan uji nonparametrik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Berikut hasil tabulasi silang menggunakan uji Wilcoxon.

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Episiotomi

Kategori	Mean	Min	Max	P-Value
Pretest	50.66	33.33	66.67	0.000

<i>Posttest</i>	79.77	66.67	86.67
-----------------	-------	-------	-------

Dalam tabel di atas, nilai rata-rata pretest adalah 50.66, sementara nilai rata-rata post-test setelah edukasi adalah 79.77. Nilai minimum pretest adalah 33.33, sedangkan maksimumnya adalah 66.67. Setelah edukasi, nilai maksimumnya mencapai 86.67. Terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan post-test, ditunjukkan dengan P-Value sebesar 0.000 (P-Value < 0.05).

3.2 Pembahasan

Hasil menunjukkan terdapat 2 point dari hasil penelitian di atas :

A. Peningkatan Pengetahuan Tentang Episiotomi Melalui Pendidikan (Moloku et al., 2013):

- Sebelum edukasi tentang episiotomi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang prosedur tersebut. Setelah mendapatkan edukasi, hampir semua responden mengalami peningkatan pengetahuan, dengan mayoritas memasuki kategori pengetahuan baik atau cukup.
- Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam meningkatkan pengetahuan individu, yang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti usia, pendidikan, dan informasi yang diterima.

B. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengetahuan Responden tentang Episiotomi (Astuti & Hartinah, 2021):

- Analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan terhadap peningkatan pengetahuan responden tentang episiotomi. Pemberian edukasi dengan bahasa yang mudah dipahami, dalam suasana yang nyaman dan terbuka, melalui diskusi, dapat meningkatkan pemahaman individu terkait topik tersebut.
- Hasil penelitian lain juga menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, baik itu melalui metode ceramah, praktik kesehatan, atau media edutainment.

Pendidikan memiliki peran yang kuat dalam meningkatkan pengetahuan individu tentang episiotomi. Edukasi yang tepat dan mudah dipahami dapat menghasilkan perubahan positif dalam pengetahuan responden, yang berpotensi memengaruhi tindakan dan keputusan terkait topik tersebut.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam meningkatkan pengetahuan tentang episiotomi di kalangan responden. Sebelumnya, mayoritas dari mereka memiliki pemahaman yang terbatas terkait prosedur tersebut. Namun, setelah menerima pendidikan, hampir semua responden mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan, dengan sebagian besar memasuki kategori pengetahuan baik atau cukup. Metode pendidikan yang digunakan, seperti diskusi terbuka dengan bahasa yang mudah dipahami, ternyata efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang topik ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memegang peran krusial dalam mengubah dan meningkatkan pengetahuan individu tentang topik episiotomi.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D., & Hartinah, D. (2021). Pengaruh Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Partum. *Proceeding of The URECOL*, 2, 9–13. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1246>

- Bustamin, S., Hamdani, I. M., & Hadi, A. (2023). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ISYARAT DI SLB NEGERI 1 PALOPO. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(1), 37-43.
- Fadhil, A. A. A., Sahrir, S. S., & Bustamin, S. (2023). EDUKASI K3 UNTUK KESUKSESAN KERJA: MENINGKATKAN PERFORMA DAN EFESIENSI KERJA. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(1), 99-103.
- Intiyaswati, I. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum Di Pmb Istiqomah Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.47560/keb.v9i1.237>
- Ma`rifah Umi, & Aisyah, S. (2017). PENDAHULUAN Latar belakang Laserasi perineum selama persalinan adalah penyebab perdarahan masa nifas terbanyak nomor dua . Pada beberapa kasus laserasi perineum ini menjadi lebih berat , vagina mengalami laserasi dan perineum sering robek terutama pada pr. *Midwifera, Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 03(01), 01–11.
- Moloku, F., Wantouw, B., & Sambeka, J. (2013). Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Dengan Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum Di Ruang Irina D Bawah RSUP Dr.R.D Kandou Malalayang. *Ejournal Keperawatan (E-Kep)*, 1(1), 3.
- Muniroh, S. (2019). Hubungan Pola Makan Dengan Proses Penyembuhan Luka Episiotomi. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 47–51. <https://doi.org/10.47560/kep.v8i1.90>
- Sari, A. S., & Sartika, rt al. (2022). Pengaruh Senam Nifas Terhadap Penyembuhan Luka Episiotomi di Wilayah Kerja Puskesmas Suela. *Bima Nursing Journal*, 4(1), 1–7.
- Sari, I. P., Sucirahayu, C. A., Hafilda, S. A., Sari, S. N., Safithri, V., Febriana, J., & Hasyim, H. (2023). KEMATIAN BAYI SERTA STRATEGI PENURUNAN KASUS (STUDI KASUS DI NEGARA BERKEMBANG) : SISTEMATIC REVIEW. 7, 16578–16593.